

**ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN HUTANG, *CURRENT RATIO* (CR),
INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

MIKA ALVIONITA
2014310813

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

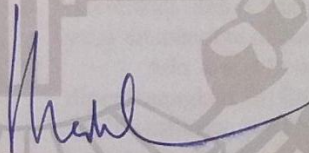
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Mika Alvionita
Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 24 Mei 1996
N.I.M : 2014310813
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Analisis Pengaruh Kebijakan Hutang, *Current Ratio* (CR),
Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada
Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Disetujui dan diterima baik oleh :

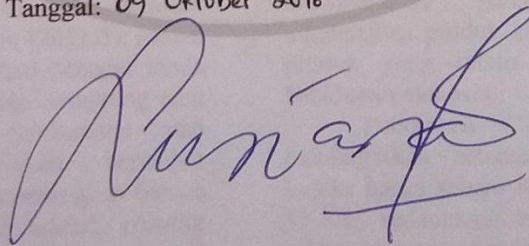
Dosen Pembimbing,

Tanggal: 10 Okt '18



(Dra. Gunasti Hudiwinarsih, M. Si, Ak, CA, QIA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,
Tanggal: 09 Oktober 2018



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

**ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN HUTANG, *CURRENT RATIO* (CR),
INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Mika Alvionita
STIE Perbanas Surabaya
E-mail : alvionitamika@gmail.com

ABSTRACT

The capital market is a place or facility meets the demand and supply over the long term financial instruments that trade in securities in the form of bonds or shares issued by either the government or private parties. Stock prices in the capital market is very volatile and erratic. It can be affected by various factors both internal and external. The purpose of this research is to find out and analyze whether debt policy, current ratio, inflation, and interest rates have an effect on stock prices. Method of sampling using a purposive sampling method with a number of samples of the company's 32. This research method using multiple linear regression analysis. The results showed that simultaneously (together) fourth debt policy variables, current ratio (CR), inflation, and interest rates together have an effect on stock prices. Partially debt policy has no effect against the stock prices while the third other variables are current ratio (CR), inflation, and interest rates have an effect on stock prices.

Keywords: *debt policy, current ratio, inflation, interest rates, and stock prices*

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan tempat atau sarana bertemunya permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang yang memperjualbelikan surat-surat berharga berupa obligasi atau saham baik yang diterbitkan oleh pemerintah atau pihak swasta. Keberadaan pasar modal di Indonesia menambah alternatif investasi bagi para investor untuk menanamkan kelebihan dana yang dimiliki diantaranya berupa saham. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:5), saham (*stock*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan

ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Ada banyak sektor industri yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah industri barang konsumsi yang cukup mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik. Sektor ini tergolong sebagai sektor yang stabil dan selalu bertumbuh seiring dengan meningkatnya penduduk. Hal ini dikarenakan produk konsumsi merupakan produk yang selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia.

Fenomena yang terjadi menunjukkan setahun terakhir (2016), indeks harga saham (IHSG) turun sekitar 13,4%, sedangkan indeks saham-saham sektor konsumsi hanya turun 6,8%. Sektor ini menjanjikan penguatan 10% hingga

15% pada tahun 2016. Penguatan ini ditopang oleh penurunan harga bahan bakar minyak (BBM) di awal tahun, pelemahan harga komoditas dan naiknya pertumbuhan ekonomi (<http://investasi.kontan.co.id/>). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penguatan konsumsi rumah tangga masih menjadi penyebab pertama pertumbuhan ekonomi nasional 5,02% pada 2016. Kepala BPS Suhariyanto mengungkapkan bahwa dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga menguat dan tumbuh positif (<https://www.antaranews.com/>). Dari segi pertumbuhan industri makanan dan minuman masih tertinggi dari sektor lain (<https://ekbis.sindonews.com/>). Industri makanan dan minuman menjadi penyumbang terbesar sektor nonmigas terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Porsinya dalam PDB hingga kuartal III 2016 mencapai 33,6% dengan nilai Rp 192,69 triliun. Adapun pertumbuhan industri nonmigas keseluruhan sebesar 4,71%. Ketua Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) Adhi menyebut nilai investasi industri makanan dan minuman mencapai Rp 61 triliun, meningkat tajam dibanding tahun 2015 sebesar Rp 43 triliun (<https://katadata.co.id/>). Peningkatan investasi ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah banyak yang tertarik menanamkan dananya pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Semakin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham akan cenderung tinggi, sebaliknya jika semakin banyak orang yang ingin menjual saham maka harga saham akan cenderung menurun.

Aktivitas investasi menjadi hal yang menarik bagi masyarakat bisnis. Tujuan investasi dalam berbagai bidang dan jenis perusahaan pada dasarnya adalah untuk menganalisis harga saham yang berguna untuk memilih saham yang bisa menghasilkan *return* terbaik dan resiko terkecil atas investasinya. Investor membutuhkan banyak informasi keuangan perusahaan untuk berinvestasi yang

nantinya berguna dalam penentuan kebijakan penanaman modalnya. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (*superior performance*) menggunakan informasi keuangan untuk mengirimkan sinyal ke pasar (Spence, 1973). Sinyal yang dikirimkan berupa laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Suciati dan Yuliasuti Rahayu, 2017).

Darmadji dan Fakhrudin (2011:102) menyatakan bahwa harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham juga dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal itu dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli dengan penjual saham.

Pergerakan harga saham disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Alwi (2008:87) menyatakan bahwa faktor internal meliputi pengumuman tentang pemasaran, produksi dan penjualan, pengumuman pendanaan, pengumuman badan direksi manajemen, pengumuman pengambilalihan diversifikasi, pengumuman investasi, pengumuman ketenagakerjaan dan pengumuman laporan keuangan perusahaan. Faktor eksternal meliputi pengumuman dari pemerintah, pengumuman hukum, pengumuman industri sekuritas, gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar serta berbagai isu baik dalam maupun luar negeri.

Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan dalam menentukan seberapa besar kebutuhan pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang yang sumbernya berasal dari eksternal perusahaan. Penggunaan hutang tersebut

diharapkan perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Adanya keuntungan tersebut maka akan menarik minat para investor serta meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Investor menggunakan *Current Ratio* (CR) untuk mengetahui apakah saham perusahaan yang mereka beli memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dan perusahaan mempunyai dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Faris, 2017). Semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin tinggi pula harga saham. Sebaliknya apabila nilai *current ratio* semakin rendah maka semakin rendah pula harga saham.

Menurut Fahmi (2015:61) inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Inflasi mengakibatkan biaya pada perusahaan meningkat. Inflasi yang tinggi bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini merupakan sinyal positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli dan risiko penurunan pendapatan riil (Tandelilin, 2010:342). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi maka semakin rendah harga saham.

Menurut Mishkin (2010:4) suku bunga (*interest rate*) adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut. Tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito (Tandelilin, 2010:343). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah harga saham.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada

perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun alasan yang memotivasi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan sektor industri barang konsumsi, karena pada sektor industri barang konsumsi setiap tahunnya mengalami pertumbuhan ekonomi. Selain itu sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu sektor yang cukup diandalkan di Indonesia. Berdasarkan *research gap* yang ada maka judul penelitian ini adalah “**Analisis Pengaruh Kebijakan Hutang, Current Ratio (CR), Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

KERANGKA TEORITIS HIPOTESIS

Signalling Theory (Teori Sinyal)

Teori sinyal (*signalling theory*) berawal dari tulisan George Akerlof pada karyanya ditahun 1970 yang berjudul “*The Market for Lemons*”, yang memperkenalkan istilah informasi asimetris. Pemikiran Akerlof (1970) tersebut dikembangkan oleh Spence (1973) dalam model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signalling model*). Spence (1973) mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (*superior performance*) menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan sinyal ke pasar.

Harga Saham

Harga saham merupakan harga dari suatu saham yang telah ditentukan pada saat pasar sedang berlangsung dengan berdasarkan pada permintaan dan penawaran terhadap saham yang dimaksud. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011:102) harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu.

Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan dalam menentukan seberapa besar kebutuhan pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang yang sumbernya berasal dari eksternal perusahaan. Penggunaan hutang dapat untuk mengurangi *agency conflict* dan asimetri informasi perusahaan mengeluarkan hutang berarti memberikan sinyal kepada investor akan kemampuan kondisi keuangan perusahaan di masa depan (Nugroho, 2006:32).

Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Menurut Hery (2015:152) *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga secara umum, yaitu adanya kecenderungan bahwa harga barang meningkat secara terus-menerus. Inflasi juga dapat diartikan sebagai proses menurunnya nilai mata uang secara terus-menerus. Menurut Fahmi (2015:61) inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan.

Suku Bunga

Suku bunga (*interest rate*) adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (Mishkin, 2010:4). Suku bunga bagi perusahaan yang menanamkan dana (investor), suku bunga adalah kompensasi atas modal yang ditanamkan (Kasmir, 2010:56).

Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Harga Saham

Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan dalam menentukan seberapa besar kebutuhan pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang yang sumber pendanaan dari eksternal perusahaan. Penggunaan hutang dapat untuk mengurangi *agency conflict* dan asimetri informasi perusahaan mengeluarkan hutang berarti memberikan sinyal positif kepada investor akan kemampuan kondisi keuangan perusahaan di masa depan (Nugroho, 2006:32). Penggunaan hutang diharapkan dapat memberikan keuntungan pada perusahaan. Adanya keuntungan tersebut maka akan menarik para investor dan meningkatkan harga saham. Semakin tinggi proporsi hutang maka akan semakin tinggi harga saham. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Ainul Mardhiyah, dkk (2018) bahwa kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₁ : Kebijakan hutang berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Current Ratio (CR) Terhadap Harga Saham

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat tertagih secara keseluruhan. Tingginya nilai *current ratio* menggambarkan likuiditas perusahaan tinggi. Semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2015:110). Hal tersebut tentunya akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Dengan banyaknya investor yang tertarik untuk berinvestasi maka akan meningkatkan permintaan atau penawaran saham yang berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *current ratio* maka semakin tinggi harga saham. Sebaliknya apabila

current ratio semakin rendah maka semakin rendah pula harga saham. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari I Nyoman Sutapa (2018) bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H₂ : *Current ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan investor lebih berhati-hati dalam memilih dan melakukan transaksinya. Peningkatan inflasi merupakan sinyal negatif bagi investor di pasar modal. Inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini merupakan sinyal positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli dan risiko penurunan pendapatan riil (Tandelilin, 2010:342). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi maka semakin rendah harga saham. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Mohammad Taufik dan Suhermin (2017) bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

H₃ : Inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

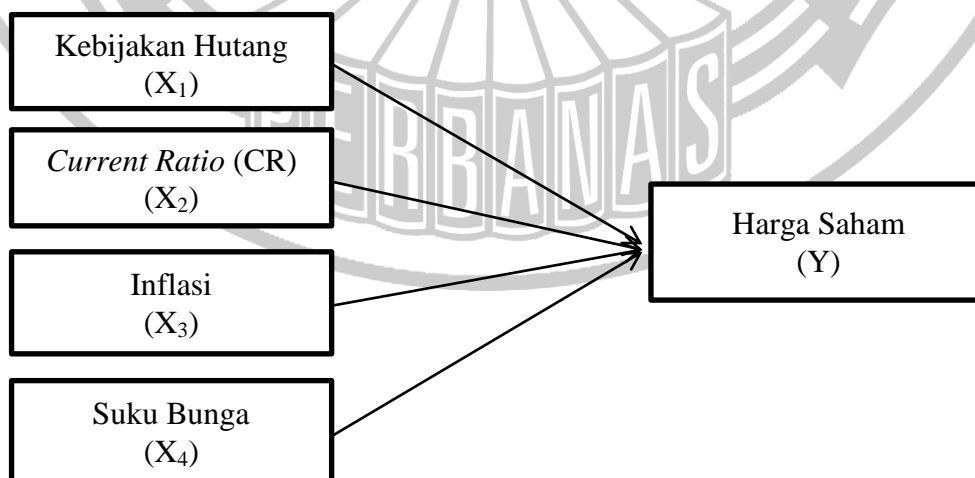
Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif bagi investor. Suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Di samping itu, tingkat suku bunga yang meningkat juga bisa menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito (Tandelilin, 2010:343). Semakin tinggi tingkat suku bunga maka harga saham akan semakin menurun. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Dewi Kusuma Wardani dan Devita Fajar Tri Andarini (2016) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

H₄ : Suku bunga berpengaruh terhadap harga saham.

Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai pengaruh kebijakan hutang, *current ratio* (CR), dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumsi. Berikut ini adalah kerangka pemikiran dari penelitian ini:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel X (kebijakan hutang, *current ratio*, inflasi, dan suku bunga) terhadap variabel Y (harga saham) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan yaitu data sekunder. Dalam pengumpulan data dilakukan secara tidak langsung melalui media perantara. Peneliti mengumpulkan data dari laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016.

Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membatasi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun dari tahun 2014 sampai dengan 2016.
2. Penelitian ini hanya menguji tiga variabel independen yaitu kebijakan hutang, *current ratio*, inflasi, dan suku bunga.

Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini yaitu harga saham.
2. Variabel Independen (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah:
 - a. X_1 = Kebijakan hutang
 - b. X_2 = *Current ratio* (CR)

c. X_3 = Inflasi

d. X_4 = Suku bunga

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Harga Saham

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham. Harga saham merupakan harga dari suatu saham yang telah ditentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan berdasarkan pada permintaan dan penawaran terhadap saham yang dimaksud. Pengukuran dari variabel harga saham ini yaitu harga penutupan saham (*closing price*) tiap perusahaan yang diperoleh pada periode akhir tahun.

Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan dalam menentukan seberapa besar kebutuhan pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang yang sumbernya berasal dari eksternal perusahaan. Dalam penelitian ini kebijakan hutang di ukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Current Ratio (CR)

Menurut Hery (2015:152) *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Rasio ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. *Current ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Inflasi

Menurut Fahmi (2012:67) inflasi merupakan suatu kejadian yang

menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan harga barang-barang secara umum yang disebabkan oleh turunnya nilai mata uang pada suatu periode tertentu. Pengukuran inflasi pada penelitian ini menggunakan metode langsung. Dalam metode langsung terlebih dahulu mencari sensitivitas masing-masing perusahaan terhadap kondisi makro ekonomi yaitu inflasi, dengan menggunakan persamaan analisis regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham
 α = Konstanta
 β = Koefisien Regresi
X = Inflasi
e = Standard error

Suku Bunga

Suku bunga (*interest rate*) merupakan biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (Mishkin, 2010:4). Pengukuran suku bunga dalam penelitian ini menggunakan metode langsung. Dalam metode langsung terlebih dahulu mencari sensitivitas masing-masing perusahaan terhadap suku bunga, dengan menggunakan persamaan analisis regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham
 α = Konstanta
 β = Koefisien Regresi
X = Suku bunga
e = Standard error

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016. Sedangkan sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode tahun 2014-2016 yang telah memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel penelitian berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016.
2. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit secara berturut-turut periode tahun 2014-2016.
3. Perusahaan yang memuat data lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dengan kurun waktu mulai dari 2014-2016.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data tersebut dikumpulkan dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan, harga saham, dan inflasi yang diperoleh melalui website BEI, *Yahoo Finance*, Badan Pusat Statistik, dan Bank Indonesia.

Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Analisis linier berganda berguna untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang pengaruh variabel-variabel independen terhadap harga saham. Dalam mengolah data dibutuhkan bantuan komputer dengan SPSS (*software statistical program for social science*). Berikut ini penjelasan terperinci mengenai metode analisis dalam penelitian ini:

Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2016:19) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Sugiyono (2013:239) menyatakan bahwa uji normalitas digunakan untuk mengkaji kenormalan variabel yang diteliti apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan uji statistik *one-sample Kolmogorov Smirnov test*. Uji *Kolmogorov Smirnov* dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : residual berdistribusi normal

H_A : residual tidak berdistribusi normal

Jika angka probabilitas menunjukkan $\leq 0,05$ maka data tersebut berdistribusi tidak normal, dan apabila angka probabilitas menunjukkan $\geq 0,05$ maka berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari:

- Nilai tolerance*
- Variance inflation factor (VIF)*

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan di regress terhadap variabel independen lainnya. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* ≤ 0.10 atau sama

dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2016:103).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas (Ghozali, 2016:134).

Menurut Ghazali (2016:137) salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil probabilitas dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya diatas 0,05 (5%). Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka telah terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan Durbin – Watson (DW test). Hipotesis yang akan di uji adalah H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$) H_1 : ada autokorelasi ($r \neq 0$).

Uji Hipotesis

Metode yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini bertujuan untuk mengukur dua atau lebih

pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Berikut ini persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

a = Konstanta

X₁ = Kebijakan Hutang

X₂ = *Current Ratio* (CR)

X₃ = Inflasi

X₄ = Suku Bunga

b₁₋₄ = Koefisien Regresi

e = Standard error

1. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R²* negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai R² = 1, maka *Adjusted R²* = R² = 1 sedangkan jika nilai R² = 0, maka *adjusted R²* = (1 - k)/(n - k). Jika k > 1, maka *adjusted R²* akan bernilai negatif.

2. Uji F

Menurut Ghazali (2016:96) uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah tepat (fit). Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka model penelitian sudah tepat. Ketentuan yang digunakan dalam uji F, yaitu:

1. Menentukan hipotesis uji F
 - a. H₀ : Model regresi dikatakan tidak fit
 - b. H₁ : Model regresi dikatakan fit
2. Tingkat signifikansi α = 5%
 - a. H₀ diterima apabila nilai signifikan > 0.05, yang berarti bahwa seluruh

variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, model regresi tidak fit.

- b. H₀ ditolak apabila nilai signifikan < 0.05, yang berarti bahwa salah satu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, model regresi fit.

3. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi dari masing-masing pengaruh variabel independen pada variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2016:97). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara statistik untuk masing-masing hipotesis penelitian. Berikut cara pengambilan keputusan dengan menggunakan uji t:

1. Menentukan hipotesis uji t
 - a. H₀ : β₁ = 0, yang berarti bahwa masing-masing variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - b. H₁ : β ≠ 0, yang berarti bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Tingkat signifikansi α = 5%
 - a. H₀ diterima apabila nilai signifikan t ≥ 0,05, yang berarti bahwa variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - b. H₀ ditolak apabila nilai signifikan t < 0,05, yang berarti bahwa variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebijakan Hutang	82	-5,02296	3,02864	,7029553	,81274884
Current Ratio	82	,51391	5,74412	2,5151820	1,27351150
Inflasi	82	-88269,353	202386,071	5158,82607	37878,975231
Suku Bunga	82	-427800,000	941000,000	41978,63050	184887,087315
Harga Saham	82	112,00	32525,00	2960,8349	4924,45717
Valid N (listwise)	82				

Sumber: data di olah

Harga Saham

Nilai minimum harga saham dicapai oleh PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) pada tahun 2015 sebesar Rp 112. Nilai maksimum harga saham sebesar Rp 32.525 yang dicapai oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2014. Rata-rata harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi periode tahun 2014-2016 sebesar Rp 2.960,835 dengan standar deviasi sebesar Rp 4.924,457 yang menandakan bahwa terdapat perbedaan data yang bervariasi antar sampel karena nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi pada periode 2014-2016 banyak yang dibawah rata-rata. Perusahaan yang harga sahamnya di atas rata-rata sebanyak 10 perusahaan, sedangkan perusahaan yang harga sahamnya di bawah rata-rata sebanyak 22 perusahaan.

Kebijakan Hutang

Nilai minimum dari variabel kebijakan hutang adalah -502,296%. Nilai kebijakan hutang terendah dimiliki oleh PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan pada periode tersebut total hutang RMBA sebesar Rp 15.816.071, sedangkan total ekuitas RMBA bernilai negatif yaitu sebesar Rp -3.148.757. Nilai maksimum kebijakan hutang yaitu 302,864% yang dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2014. Hal ini dikarenakan pada periode

tersebut total hutang MLBI sebesar Rp 1.677.254, sedangkan untuk total ekuitas relatif kecil yaitu sebesar Rp 553.797. Nilai rata-rata kebijakan hutang seluruh sampel yaitu 70,3% dan nilai standar deviasi sebesar 81,3% yang menandakan bahwa terdapat perbedaan data yang bervariasi antar data sampel karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa nilai DER perusahaan sektor industri barang konsumsi pada periode tahun 2014-2016 banyak yang di bawah rata-rata. Perusahaan yang nilai DERnya di atas rata-rata sebanyak 11 perusahaan, sedangkan perusahaan yang nilai DERnya di bawah rata-rata sebanyak 21 perusahaan sehingga dapat disimpulkan kebijakan hutang pada perusahaan sektor industri barang konsumsi rendah.

Current Ratio (CR)

Nilai minimum dari *current ratio* yaitu 51,39%. Nilai *current ratio* terendah dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2014. Hal ini dikarenakan pada periode tersebut aset lancar MLBI aset lancar lebih rendah dari hutang lancarnya yaitu Rp 816.494, sedangkan hutang lancarnya sebesar Rp 1.588.801. Nilai maksimum dari *current ratio* yaitu 574,412%. Nilai *current ratio* tertinggi dimiliki oleh PT Kedaung Indah Can Tbk (KICI) pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan pada periode tersebut aset lancar KICI lebih besar dari hutang lancar yaitu sebesar Rp 79.416.740.506, sedangkan hutang lancarnya sebesar Rp 12.782.596.690. Nilai rata-rata *current ratio* seluruh sampel yaitu 251,5% dan

standar deviasinya 127,35% yang menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan data yang bervariasi antar data sampel atau data stabil karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa nilai CR pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode tahun 2014-2016 banyak yang di bawah rata-rata. Perusahaan yang memiliki nilai CR di atas rata-rata sebanyak 10 perusahaan, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai CR di bawah rata-rata sebanyak 22 perusahaan sehingga dapat disimpulkan nilai CR perusahaan sektor industri barang konsumsi rendah.

Inflasi

Nilai minimum beta inflasi yaitu -88269,353. Nilai inflasi terendah dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) pada tahun 2016. Nilai maksimum beta inflasi sebesar 202386,071 yang dimiliki oleh PT Merck Tbk (MERK) pada tahun 2016. Nilai rata-rata beta inflasi selama periode 2014-2016 yaitu 5158,826 dengan standar deviasi 37878,975 yang berarti bahwa terdapat perbedaan data yang bervariasi antar sampel karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa nilai beta inflasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode tahun 2014-2016 banyak yang dibawah rata-rata. Perusahaan yang memiliki nilai beta inflasi di atas rata-rata sebanyak 12 perusahaan, sedangkan yang memiliki nilai beeta inflasi di bawah rata-rata sebanyak 20 perusahaan sehingga dapat disimpulkan nilai beta inflasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi rendah.

Suku Bunga

Nilai minimum beta suku bunga yaitu -427800. Nilai beta suku bunga terendah dimiliki oleh PT Merck Tbk (MERK) pada tahun 2015. Nilai maksimum beta suku bunga sebesar 941000 yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2014.

Nilai rata-rata beta suku bunga selama periode tahun 2014-2016 yaitu 41978,630 dan standar deviasi sebesar 184887,087 yang berarti bahwa terdapat perbedaan data yang bervariasi antar sampel karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa nilai beta suku bunga pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode tahun 2014-2016 banyak yang di bawah rata-rata. Perusahaan yang mempunyai nilai beta suku bunga di atas rata-rata sebanyak 13 perusahaan, sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai beta suku bunga di bawah rata-rata sebanyak 19 perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai beta suku bunga pada perusahaan sektor industri barang konsumsi rendah.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *one-sample Kolmogorov Smirnov test* dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Dasar pengambilan keputusan dengan melihat probabilitas *Asymp.sig (2-tailed)*. Jika probabilitas *Asymp.sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika probabilitas *Asymp.sig (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Data awal sebanyak 96 sampel menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti data residual tidak berdistribusi normal. Agar data residual berdistribusi normal maka dapat dilakukan dengan cara membuang data *outlier*. Deteksi terhadap *outlier* dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data *outlier* yaitu dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam skor *standardized* atau yang biasa disebut dengan *z-score*. Menurut Hair (1998) standar skor dengan nilai $\geq 2,5$ dinyatakan *outlier* (Ghozali, 2016: 41).

Setelah dilakukan deteksi terhadap data *outlier*, maka dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 14 data *outlier*.

Berikut ini adalah tabel hasil uji normalitas setelah data *outlier* dibuang:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Setelah Di *Outlier*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,30086373
Most Extreme Differences	Absolute	,063
	Positive	,063
	Negative	-,061
Test Statistic		,063
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Asymp.sig* (2-tailed) sebesar 0,200 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data residual telah berdistribusi normal sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Deteksi ada atau tidak adanya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *Variance Inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 (Ghozali, 2016:103).

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kebijakan Hutang	,794	1,259
	Current Ratio	,775	1,291
	Inflasi	,946	1,057
	Suku Bunga	,929	1,076

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa kebijakan hutang memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,794 dan nilai *VIF* sebesar 1,259, variabel *current ratio* memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,775 dan nilai *VIF* sebesar 1,291, variabel inflasi memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,946 dan nilai *VIF* sebesar 1,057, dan variabel suku bunga memiliki nilai

Tolerance sebesar 0,929 dan nilai *VIF* sebesar 1,076. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) yang memiliki nilai *cut off tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai *VIF* ≥ 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak ada masalah multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan menggunakan uji Glejser dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan dengan melihat nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi

antara variabel independen dengan absolut residual $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser:

Tabel 4
Hasil Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5219,624	821,549		6,353	,000
Kebijakan Hutang	332,862	376,617	,106	,884	,380
Current Ratio	-387,130	243,371	-,194	-1,591	,116
Inflasi	,006	,007	,095	,860	,393
Suku Bunga	,002	,002	,114	1,023	,309

Dependent Variable: ABS_Res

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel kebijakan hutang, *current ratio*, inflasi, dan suku bunga $> 0,05$ yang berarti bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi

dengan menggunakan Durbin Watson (DW test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan ketentuan $d_U < d < 4 - d_U$, jika nilai d antara d_U dan $4 - d_U$ berarti bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016:111). Berikut ini adalah hasil uji *Durbin-Watson* (DW test):

Tabel 5
Hasil uji Durbin-Watson (DW test)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,468 ^a	,219	,179	1,33422	1,755

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui DW sebesar 1,755 dari jumlah sampel 82 dengan variabel independen berjumlah 4 ($n = 82$, $k = 4$) dan tingkat signifikansi 0,05. Nilai $d = 1755$ lebih besar dari nilai d_U 1,7446 dan kurang dari $4 - 1,7446$ ($4 - d_U$) = 2,2554 atau $1,7446 < 1755 < 2,2554$.

Dengan demikian model regresi tersebut sudah bebas dari masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

Dalam pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel

bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Berdasarkan hasil pengolahan

data dengan menggunakan *software* SPSS 23 didapatkan ringkasan sebagai berikut:

Tabel 6
Ringkasan Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	5,835	,446
	Kebijakan Hutang	,177	,205
	Current Ratio	,344	,132
	Inflasi	8,300	,000
	Suku Bunga	2,707	,000

Berdasarkan tabel 6 di atas diperoleh perhitungan regresi linier berganda dan dapat diketahui hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = 5,835 + 0,344X_2 + 8,300X_3 + 2,707X_4$$

Interpretasi model regresi tersebut adalah sebagai berikut

- Konstanta sebesar 5,835 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata harga saham sebesar 5,835.
- Koefisien regresi *current ratio* (X_2) sebesar 0,344 menyatakan bahwa setiap penambahan variabel X_2 sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan harga saham sebesar 0,344.
- Koefisien regresi inflasi (X_3) sebesar 8,300 menyatakan bahwa setiap penambahan variabel X_3 sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan harga saham sebesar 8,300.
- Koefisien regresi suku bunga (X_4) sebesar 2,707 menyatakan bahwa setiap penambahan variabel X_4 sebesar

1 satuan, maka akan meningkatkan harga saham sebesar 2,707.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Jika dalam uji empiris nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka *adjusted* $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1 - k)/(n - k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian koefisien determinasi (R^2):

Tabel 7
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,468 ^a	,219	,179	1,33422	1,755

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Kebijakan Hutang, Inflasi, Current Ratio

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa besarnya nilai adjusted R^2 adalah 0,179 yang berarti besar pengaruh kebijakan hutang, *current ratio*, inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham sebesar 17,9 % sedangkan sisanya 82,1% (100% - 17,9%) dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor lain di luar faktor kebijakan hutang, *current ratio*, inflasi, dan suku bunga.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah tepat (fit). Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka model penelitian sudah tepat. Berikut ini adalah hasil pengujian dari uji F yang disajikan pada tabel 8:

Tabel 8
Hasil Uji Statistik Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38,513	4	9,628	5,409	,001 ^b
	Residual	137,072	77	1,780		
	Total	175,585	81			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Kebijakan Hutang, Inflasi, Current Ratio

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa besaran probabilitas (Sig.) $0,001 < 0,05$. Dan $F_{hitung} (5,409) > F_{tabel} (4 ; 77 ; 0,05) (2,49)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan variabel kebijakan hutang (X_1), *current ratio* (X_2), inflasi (X_3), dan suku bunga (X_4) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.

untuk masing-masing hipotesis penelitian dengan melihat nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Apabila nilai signifikansi $t \geq 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Uji t

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara statistik

Tabel 9
Hasil Statistik Uji t

Model		T	Sig.
1	(Constant)	13,070	,000
	Kebijakan Hutang	,865	,390
	Current Ratio	2,603	,011
	Inflasi	2,063	,042
	Suku Bunga	3,255	,002

Berdasarkan hasil uji t di atas pengaruh variabel independen terhadap

variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Hipotesis Kebijakan Hutang

Berdasarkan uji t tabel 9 pada perusahaan sektor industri barang konsumsi menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0,865 dan tingkat signifikansi sebesar 0,390 yang berarti lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan dapat dinyatakan bahwa kebijakan hutang secara individual tidak berpengaruh terhadap harga saham.

b. Uji Hipotesis *Current Ratio*

Berdasarkan uji t tabel 9 pada perusahaan sektor industri barang konsumsi menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,603 dan tingkat signifikansi sebesar 0,011 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan dapat dinyatakan bahwa *current ratio* secara individual berpengaruh terhadap harga saham.

c. Uji Hipotesis Inflasi

Berdasarkan uji t tabel 9 pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,063 dan tingkat signifikansi sebesar 0,042 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan dapat dinyatakan bahwa inflasi secara individual berpengaruh terhadap harga saham.

d. Uji Hipotesis Suku Bunga

Berdasarkan uji t tabel pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3,255 dan tingkat signifikansi sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dinyatakan H_0 ditolak dan dapat dinyatakan bahwa suku bunga secara individual berpengaruh terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Harga Saham

Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan dalam menentukan

seberapa besar kebutuhan pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang yang sumber pendanaan dari eksternal perusahaan. Penggunaan hutang dapat untuk mengurangi *agency conflict* dan asimetri informasi perusahaan mengeluarkan hutang berarti memberikan sinyal positif kepada investor akan kemampuan kondisi keuangan perusahaan di masa depan (Nugroho, 2006:32). Penggunaan hutang diharapkan dapat memberikan keuntungan pada perusahaan. adanya keuntungan tersebut maka akan menarik para investor dan meningkatkan harga saham. Semakin tinggi proporsi hutang maka akan semakin tinggi harga saham.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap harga saham yang artinya H_1 ditolak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kebijakan hutang terhadap harga saham mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya kebijakan hutang pada perusahaan periode tahun 2014-2016 tidak berdampak pada naik turunnya harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi. Hal ini disebabkan sebanyak 21 perusahaan memiliki nilai kebijakan hutang di bawah rata-rata sehingga menyebabkan kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini tidak dapat mendukung teori *signalling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal ini terjadi diduga investor kurang mempercayai akan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan hutangnya untuk biaya operasional perusahaan tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan I Nyoman Sutapa (2018) dan Dimita H. P. Purba (2017) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Ainul Mardiyah dkk (2018), Dewi Kusuma dan devita Fajar (2016), dan Frendy Sondakh dkk (2015) yang

menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat tertagih secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang dapat menarik minat investor sehingga menyebabkan semakin tinggi *current ratio* maka semakin tinggi pula harga saham. Sebaliknya, semakin rendah *current ratio* maka semakin rendah pula harga saham.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang artinya H₂ diterima. Adanya pengaruh yang signifikan antara *current ratio* terhadap harga saham mengindikasikan bahwa tingginya nilai *current ratio* pada periode tahun 2014-2016 akan berdampak naiknya harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi. Berdasarkan data statistik deskriptif menunjukkan bahwa pada tahun 2015-2016 rata-rata *current ratio* dan rata-rata harga saham mengalami kenaikan. Nilai rata-rata *current ratio* dan rata-rata harga saham pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 nilai rata-rata *current ratio* dari 263% naik sebanyak 11% menjadi 274% dan rata-rata harga saham dari Rp 4.909,- naik menjadi Rp 5.670,-. Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* yang tinggi mampu mempengaruhi harga saham sehingga harga saham menjadi naik. Hasil ini mendukung teori *signalling*, yaitu dengan nilai *current ratio* yang semakin tinggi, maka dapat menjadi sinyal positif bagi investor.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Sutapa (2018) dan Frendy Sondakh dkk (2015)

yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham. berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika Dwi dan Sri Sulasmiyati (2018) dan Dewi Kusuma dan Devita Fajar (2016) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi merupakan kecenderungan harga naik secara terus menerus, semakin tinggi kenaikan harga maka semakin turun nilai uang. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan investor lebih berhati-hati dalam memilih dan melakukan transaksinya, sehingga investor lebih cenderung menunggu untuk berinvestasi sampai keadaan perekonomian kondusif untuk menghindari dari resiko-resiko yang mungkin ditimbulkan oleh inflasi yang tinggi. Dengan investor lebih memilih untuk menunggu untuk berinvestasi maka hal tersebut akan mempengaruhi harga saham. Semakin tinggi inflasi maka semakin rendah harga saham. Sebaliknya, semakin rendah inflasi maka semakin tinggi harga saham.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang artinya H₃ diterima. Adanya pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap harga saham mengindikasikan bahwa tingginya inflasi pada periode tahun 2014-2016 berdampak pada naik turunnya harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi. Hal ini disebabkan sebanyak 20 perusahaan nilai inflasinya di bawah rata-rata sehingga menyebabkan inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini dapat mendukung teori *signalling*, yaitu dengan penurunan inflasi akan memberikan sinyal positif bagi para investor. Sinyal positif ini dapat menunjukkan bahwa inflasi yang rendah akan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga harga saham akan semakin meningkat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asim Khan (2018), Mohammad Taufik dan Suhermin (2017), dan Ayu Wulandari dan Sonang Sitohang (2017) dimana inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika Dwi dan Sri Sulasmiyati (2018) dan penelitian dari Dewi Kusuma dan Devita Fajar (2016) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Suku bunga (*interest rate*) merupakan biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut. Tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif bagi investor. Suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak menarik lagi. Semakin tinggi suku bunga maka akan semakin rendah harga saham. Sebaliknya, semakin rendah suku bunga maka akan semakin tinggi harga saham.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang berarti H_4 diterima. Adanya pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap harga saham mengindikasikan bahwa besar kecilnya suku bunga pada periode tahun 2014-2016 berdampak besar pada naik turunnya harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi. Hal ini disebabkan terdapat 19 perusahaan yang nilai suku bunganya di bawah rata-rata sehingga menyebabkan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil dari penelitian ini dapat mendukung teori *signalling*, yaitu dengan penurunan suku bunga akan memberikan sinyal positif bagi para investor. Sinyal positif menunjukkan bahwa nilai suku bunga yang rendah akan menyebabkan

turunnya bunga tabungan yang akan didapatkan oleh investor apabila investor menanamkan dananya pada tabungan sehingga keuntungan yang akan diperoleh investor dalam menabung menjadi rendah. Hal ini dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi saham. Banyaknya investor yang tertarik untuk berinvestasi saham maka harga saham akan mengalami kenaikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh muhammad Asim Khan (2018), Ayu Wulandari dan Sonang Sitohang (2017), dan Dewi Kusuma dan Devita Fajar (2016) dimana suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Taufik dan Suhermin (2017) yang menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap harga saham yang berarti H_1 ditolak.
- b. *Current ratio* berpengaruh terhadap harga saham yang berarti H_2 diterima.
- c. Inflasi berpengaruh terhadap harga saham yang berarti H_3 diterima.
- d. Suku bunga berpengaruh terhadap harga saham yang berarti H_4 diterima.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Terdapat beberapa perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya secara terus-menerus sehingga mengurangi sampel perusahaan yang diteliti.
2. Adanya pembuangan data dengan cara *outlier* sehingga berkurangnya sampel

perusahaan sektor industri barang konsumsi yang bisa menjadi sampel penelitian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang ada, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel penelitian yang lain selain variabel yang sudah digunakan dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan, nilai tukar rupiah, dan lain sebagainya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode tahun penelitian agar hasil yang diperoleh lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Akerlof, G.A. 1970. "The Market For Lemons: Quality Uncertainty And The Market Mechanism". *The Quarterly Journal of Economics*. Vol. 84 (No. 3): 488-500.
- Alwi, Iskandar Z. 2008. *Pasar Modal Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Darmadji, Tjiptono Dan Hendy M. Fakhrudin. 2011. *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Dedi Suselo. 2016. "Analisis Variabel ROE, EPS, PER, Sensitivitas Inflasi, Sensitivitas Suku Bunga dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang Masuk Dalam Indeks LQ45 Periode 2010-2013)". *Jurnal NUSAMBA*. Vol. 1 No. 2 – (ojs) UN PGRI Kediri.
- Dewi Kusuma Wardani dan Devita Fajar Tri Andarini. 2016. "Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Study Kasus Pada Perusahaan *Real Estate* Dan *Property* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 4 No. 2 Desember 2016.
- Dimita H. P. Purba. 2017. "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Kebijakan Hutang Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di BEI". *Methodika: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*. Vol. 1, No. 1 (2017).
- Fahmi, Irham. 2015. *Manajemen Investasi Teori dan Soal Jawab*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Hadi, Nor. 2013. *Pasar Modal Acuan Teoritis dan Praktis Investasi Di Instrumen Keuangan Modal*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hery. 2015. *Analisis Kinerja Manajemen The Best Financial Analysis Menilai Kinerja Manajemen Berdasarkan Rasio Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Imam Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- I Nyoman Sutapa. 2018. "Pengaruh Rasio dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015- 2016". *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*. Vol. 9, No. 2 Januari 2018 P-ISSN 2301-8879 E-ISSN 2599-1809.
- Ismail, Faris dan Yahya. 2017. "Pengaruh *Current Ratio*, *Earning Per Share* dan *Return On Asset* Terhadap Harga Saham". *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*. Vol. 6, No. 10, Oktober 2017 ISSN: 2461-0593.
- Jogiyanto, Hartono. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta: BPFE.
- Kartika Dwi Dian Wijayanti dan Sri Sulasmiyati. 2018. "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Harga Saham

- (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Periode 2013-2016)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 55 No. 2 Februari 2018.
- Kasmir. 2014. *Dasar-dasar Perbankan. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____, 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mardhiyah, Ainul, Budi Wahono, dan Agus Salim. 2018. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, *Net Profit Margin* dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ-45 Tahun 2012- 2015". *E-jurnal Riset Manajemen Fakultas Ekonomi Unisma*.
- Muhammad Asim Khan. 2018. "Assesing The Role Of Macroeconomic Variables On Stock Price Volatility: A Case Of Pakistan Stock Exchange". *Pakistan Business Riview*. Jan 2018.
- Nanga, Muana. 2001. *Ekonomi Makro Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga.
- Nugroho, B.A. 2006. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta:BPFE.
- Samsul, Muhammad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sartono, A. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi ke 4. Yogyakarta:BPFE.
- Spence, M. 1973. "Job Market Signaling". *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 87 (No. 3) : 355 – 374.
- Suciati, dan Yuliasuti Rahayu. 2017. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 6, No. 5, Mei 2017 ISSN: 2460-0585.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan.
- Sondakh, Frendy, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar. 2015. "Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 di BEI Periode 2010-2014". *Jurnal Emba*. Vol.3 No. 2 Juni 2015, Hal. 749-756 ISSN 2303-1174.
- Tajul, Khalwaty. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Taufik, Mohammad dan Suhermin. 2017. "Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan *Property And Real Estate*". *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*. Vol.6, No.11, November 2017 ISSN: 2461-0593.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Wulandari, Ayu dan Sonang Sitohang. 2017. "Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham". *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*. Vol.6, No. 11, November 2017 ISSN: 2461-0593.